

**PROGRAM PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL MASYARAKAT DESA
BONTOKASSI MELALUI PENDEKATAN TARBIAH**

***SPIRITUAL AND MENTAL DEVELOPMENT PROGRAM FOR THE
BONTOKASSI VILLAGE COMMUNITY THROUGH THE TARBIAH
APPROACH***

Askar Patahuddin

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: askarfatahuddin@stiba.ac.id

Jujuri Perdamaian Dunia

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: jujuri@stiba.ac.id

Mirnawati

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: mirnawati@stiba.ac.id

Munawar Khalil

Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia

Email: M_khalil@gmail.com

Keywords :

*Arabic Language;
Participatory Action
Research; Religious
Character; Spiritual
Development; Tahfidz Al-
Qur'an.*

ABSTRACT

This community service program aimed to strengthen the mental and spiritual development of the people of Bontokassi Village through a Tarbiah-based approach emphasizing the cultivation of Islamic values, the habituation of religious practices, and community participation. The program consisted of five main activities: Dawn Religious Lectures (Kultum Subuh), Qur'anic Learning Centers for Children (TK/TPA), Weekly Qur'an Memorization Sessions (Tahfidz), Arabic Language Instruction and Ramadan Islamic Camp, and Ramadan Fest. The study employed a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving community members as partners throughout all stages of the program. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis conducted from March 15 to March 29, 2026. Data validity was ensured through source and technique triangulation, while qualitative data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the Tarbiah approach contributed to increasing religious awareness, strengthening discipline in worship, encouraging parental involvement in children's religious education, and enhancing community engagement with the Qur'an. The program also broadened participants' Islamic knowledge through Arabic language learning and intensive religious instruction. Furthermore, Ramadan Fest fostered social cohesion by promoting intergenerational collaboration in various educational and religious activities. The program's success was supported by the active involvement of village authorities, community leaders, mosque

administrators, TK/TPA instructors, youth organizations, and local residents. These findings suggest that a community-based Tarbiah approach can serve as an effective, adaptive, and sustainable model for strengthening the spiritual development and religious character of rural communities.

Kata kunci :

Bahasa Arab; Karakter Religius; Partisipatory Action Research; Pembinaan Spiritual; Tahfidz Al-Qur'an.

ABSTRAK

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan mental spiritual masyarakat Desa Bontokassi, Kabupaten Takalar melalui pendekatan Tarbiah yang menekankan pengembangan nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan partisipasi sosial masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa program utama, yaitu Kultum Subuh, Pengajaran TK/TPA, Tahfidz Pekan, Pengajaran Bahasa Arab dan Pesantren Kilat, serta Ramadan Fest. Penelitian menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada periode 15–29 Maret 2026. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan Tarbiah mampu meningkatkan kesadaran beragama, memperkuat kedisiplinan ibadah, menumbuhkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan keagamaan anak, serta meningkatkan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an. Program ini juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman keislaman generasi muda melalui pembelajaran bahasa Arab dan pesantren kilat. Selain itu, Ramadan Fest berhasil memperkuat kohesi sosial melalui kolaborasi lintas generasi dalam berbagai aktivitas edukatif dan religius. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan aktif pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengurus masjid, pembina TK/TPA, Karang Taruna, dan masyarakat secara luas. Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Tarbiah berbasis partisipasi masyarakat dapat menjadi model pembinaan mental spiritual yang efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung pembangunan karakter religius masyarakat desa.

Diterima: 02 Juni 2026; **Direvisi:** 26 Juni 2026; **Disetujui:** 28 Juni 2026; **Tersedia online:** 28 Juni 2026

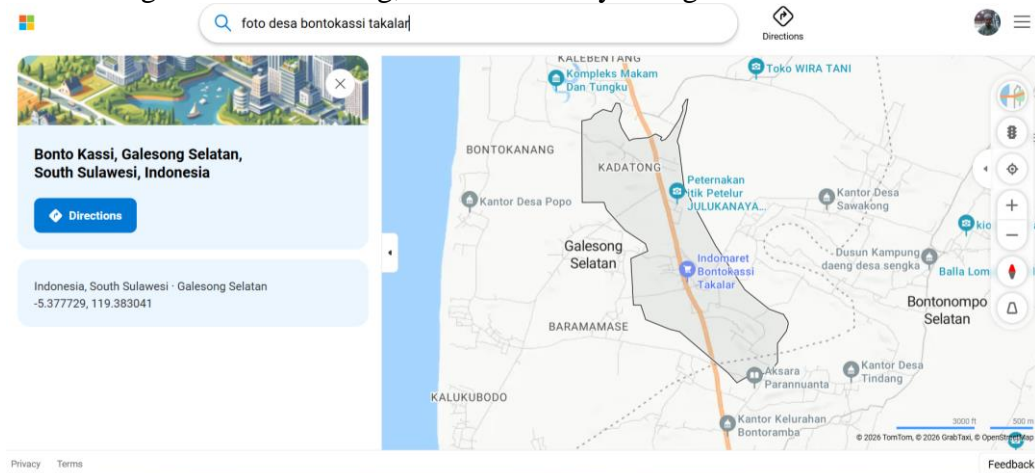
How to cite: Askar Patahuddin, Jujuri Perdamaian Dunia, Mirnawati, Munawar Khalil, "Program Pembinaan Mental Spiritual Masyarakat Desa Bontokassi Melalui Pendekatan Tarbiah", *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 7, No. 1 (2026): 147-167. doi: 10.36701/wahatul.v7i1.3508

PENDAHULUAN

Takalar adalah sebuah kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dan berjarak 31 Km dari kota Makassar.¹ Di antara desa yang terdapat

¹Admin, Data Desa Bontokassi, https://www.nomor.net/_kodepos.php?_i=desa-kodepos&daerah=Desa-Galesong+Selatan-Kab.-Takalar&jobs=Bontokassi+%28Bonto+Kassi%29&sby (Diakses 20 Mei 2026)

di Kabupaten Takalar yang dikenal sebagai kabupaten dengan pesisir laut sepanjang 74 Km yang membentang di sepanjang selat Makassar dan laut Flores adalah desa Bontokassi, Kecamatan Galesong Selatan. Luas Desa Bontokassi +150,70 Ha, dan pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, Luas lahan pertaniannya adalah 120,70 Ha². Secara umum keadaan topografi Desa Bontokassi merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 3 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 15 mm/tahun dengan suhu rata-rata 30 s/d 35 °C³. Dari batas wilayah, desa ini sebelah Utaranya dengan desa Kadatong, sebelah Timur dengan desa Sawakung, sebelah Baratnya dengan desa Barammase⁴.



Gambar. 1: Peta Desa Bontokassi dan Koordinat -5.377729, 119.383041⁵

Masyarakat Desa Bontokassi menghadapi tantangan berupa keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan yang terstruktur, yang berdampak pada minimnya pemahaman normatif mengenai praktik ibadah harian. Kondisi ini diperparah dengan rendahnya keterlibatan institusi pendidikan tinggi dalam melakukan transformasi nilai-nilai keagamaan secara sistematis ke lingkup akar rumput⁶.

Dampaknya, gejala penurunan moral dan tindakan yang tidak selaras dengan etika Islam sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, menyerupai persoalan krisis adab yang kerap menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter di lingkungan pendidikan non-formal. Fenomena ini menunjukkan bahwa

²Admin, “Jarak Makassar ke Takalar”, https://www.aroundtheworld360.com/distance/makassar_id/takalar_id/?utm_source=chatgpt.com, (Diakses 20 Mei 2026).

³Pemerintah Desa Bontokassi, *Profil Desa Bontokassi Tahun 2026* (Takalar: Kantor Pemerintah Desa Bontokassi, 2026), h. 4.

⁴ Pemerintah Desa Bontokassi, *Profil Desa Bontokassi Tahun 2026* (Takalar: Kantor Pemerintah Desa Bontokassi, 2026), h. 5

⁵ Admin, “foto desa bontokassi takalar - Bing Maps,” <https://www.bing.com/maps/search?FORM=HDRSC6&q=foto+desa+bontokassi+takalar&cp=-5.374660%7E119.386400&lvl=14&style=r>, (Diakses 20 Mei 2026)

⁶ Nur Kafid and Nur Rohman, “Islamic Higher Education and Religious Transformation of The Muslim Community’s Surrounding,” *Deleted Journal* 4, no. 1 (2018): 27, doi:10.15575/jpi.v4i1.2069. h. 27.

krisis karakter di tengah masyarakat tidak hanya terbatas pada dunia persekolahan, tetapi telah merambah ke ruang sosial yang lebih luas seiring dengan pesatnya perubahan pola hidup masyarakat menuju era informatif⁷. Merespons hal tersebut, diperlukan langkah nyata yang melampaui pendekatan teoretis semata, yaitu melalui penerapan metode pembinaan spiritual yang inklusif untuk mentransformasikan nilai-nilai religius menjadi kebiasaan perilaku sehari-hari, sehingga kesadaran etis warga dapat tumbuh secara alami dan terintegrasi dengan kebutuhan praktis masyarakat setempat.

Pendekatan Tarbiah hadir sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologis ke dalam realitas sosial masyarakat, sehingga pendidikan agama tidak sekadar menjadi aktivitas ritual formal, melainkan menjelma menjadi panduan etis yang membumi dalam kehidupan sehari-hari⁸. Melalui metode ini, pembinaan dilakukan secara holistik dengan menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bertujuan membentuk kesadaran religius sekaligus memperkuat kepribadian masyarakat Desa Bontokassi dalam merespons tantangan moral di era informatif^{9,10}. Di antara bentuk tarbiah masyarakat yang dapat dilakukan adalah melaksanakan serangkaian kegiatan yang terprogram seperti pengajian rutin, majelis taklim, pengajaran Qur'an, pengajaran bahasa Arab dasar, dan sebagainya. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai keislaman tersebut diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat yang memiliki kesadaran moral yang kokoh, sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan pribadi-pribadi yang utuh melalui penyelarasan antara ajaran agama dan praktik moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu umumnya memfokuskan internalisasi nilai karakter pada institusi formal atau lembaga pendidikan non-formal seperti TPQ, namun masih terbatas dalam menjangkau pemberdayaan moralitas di lingkup masyarakat akar rumput secara berkelanjutan^{11,12}. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan meninjau efektivitas kolaborasi antara tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan dalam mengorganisir kegiatan dakwah yang adaptif terhadap kebutuhan remaja

⁷ Rony Rony and Siti Jariyah, "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik," *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2021): 79–100, doi:10.31538/tjje.v1i1.18.

⁸ Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," *Suhuf* 35, no. 2 (2023): 11–19, doi:10.23917/suhuf.v35i2.22964., h.14.

⁹ Linna Susanti et al., "The Reality of Tarbiah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education," h.14.

¹⁰ Yon Machmudi, *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiah and the Prosperous Justice Party (PKS)*, 2008, doi:10.22459/ii.11.2008. h. 164.

¹¹ Mala Komalasari and Abu Bakar Yakubu, "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education," *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 52–64, doi:10.59373/attadzkir.v2i1.16. h. 52.

¹² Novia Dwi Rahmawati et al., "RELEVANSI FILM ANIMASI RIKO THE SERIES SEASON 3 TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAK DENGAN METODE PEMBIASAAN," *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 6, no. 1 (2022): 117–32, doi:10.22515/academica.v6i1.5721. h. 122.

serta warga desa¹³. Selain itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam materi Tarbiah menjadi langkah krusial untuk memastikan nilai-nilai keislaman tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan selaras dengan identitas budaya masyarakat Desa Bontokassi, sehingga mampu memperkuat kohesi sosial dalam menghadapi tantangan modernitas¹⁴.

Program ini menjadi sangat mendesak karena pendidikan agama yang terstruktur berfungsi sebagai instrumen vital dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia sekaligus membentengi individu dari perilaku destruktif yang merugikan persatuan masyarakat¹⁵. Secara khusus, inisiatif ini dirancang untuk mengonversi pemahaman keagamaan masyarakat ke dalam bentuk habituasi perilaku yang nyata, yang terejawantahkan melalui peningkatan mutu ritual ibadah serta penguatan etika sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Adapun tujuan utama dari program ini adalah mengoptimalkan peran majelis taklim dan kegiatan dakwah sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral yang mampu membentuk kepribadian religius masyarakat Desa Bontokassi secara komprehensif (Mariam, 2019). Melalui langkah tersebut, program ini diharapkan dapat menekan potensi penurunan moral yang kerap bermanifestasi dalam perilaku sosial menyimpang, sekaligus menjadikan akhlak mulia sebagai landasan utama ajaran Islam yang senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal tersebut, pengintegrasian nilai moderasi beragama ke dalam agenda ini juga difungsikan sebagai benteng terhadap penyebaran paham radikalisme, sekaligus langkah strategis dalam memupuk sikap toleransi yang tetap berpijak pada kearifan lokal.

Program ini menggunakan pendekatan *participation action research* (PAR). Langkah-langkah PAR meliputi diagnosis partisipatif terhadap problematika sosial, penyusunan agenda dakwah berbasis kearifan lokal, serta implementasi program melalui kolaborasi intensif dengan tokoh masyarakat setempat, di mana masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses transformasi untuk menjamin keberlanjutan internalisasi nilai serta relevansi intervensi terhadap kebutuhan moral

¹³Muhammad Zainal Abidin et al., "Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja," *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023): 51–62, doi:10.61650/ajis.v1i1.167. h.54.

¹⁴Muzakir Walad, Ulyan Nasri, M. Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. 2025. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (1): 265–77. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>.; Mukhtar, Jazuli, Yunus, and Ichwan Nugroho. 2021. "Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi." *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, June, 43–43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.; Widiyanto, Ahmad Arif, and Rose Fitria Lutfiana. 2021. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5 (1): 118–30. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>.

¹⁵Muhammad Abu Bakar, Khidriyah Amimatul Umroh, and Fatima Hameed. 2023. "Improving Quality Islamic Education for Today's Generation." *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2 (2): 118–28. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42>. h. 118.

yang dinamis di Desa Bontokassi¹⁶. Selain itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh kunci, serta studi dokumentasi untuk memetakan potensi masyarakat dalam merespons materi keislaman¹⁷. Seluruh data yang berhasil dihimpun kemudian diolah melalui analisis kualitatif guna menilai sejauh mana program ini memberikan kontribusi nyata dalam mengubah perilaku menjadi lebih santun serta meningkatkan kematangan sikap moderat warga dalam keseharian.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini melibatkan seluruh elemen warga masyarakat Desa Bontokassi, dengan fokus utama pada kelompok remaja dan tokoh agama yang berperan sebagai agen perubahan dalam lingkup sosial setempat. Dalam kapasitas ini, keterlibatan aktif para tokoh tersebut menjadi elemen fundamental dalam memberikan pendampingan spiritual yang komprehensif, di mana mereka berperan sebagai teladan serta penjaga moral yang membimbing warga untuk mencapai kematangan beragama, beriman dan bertakwa.

Kegiatan ini diawali dengan tahap sosialisasi untuk mengidentifikasi kebutuhan spiritual warga, yang kemudian diikuti oleh pelatihan metode dakwah bagi para tokoh masyarakat setempat guna meningkatkan kapasitas mereka dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif kepada seluruh elemen masyarakat. Selanjutnya, implementasi program dijalankan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pelayanan yang melibatkan kolaborasi aktif antara para santri dan pemuka agama dalam aksi pemberdayaan sosial di lapangan. Tahapan ini kemudian diakhiri dengan proses evaluasi yang dilakukan secara sistematis untuk meninjau keberhasilan setiap kegiatan serta melakukan refleksi atas tantangan yang dihadapi selama implementasi program¹⁸. Adapun bentuk-bentuk kegiatan pengabdian yang dievaluasi meliputi kultum subuh, pengajaran TPA/TPQ, tahfidz pekanan, pengajaran bahasa Arab, pesantren kilat, dan Ramadan fair. Penilaian keberhasilan program ini dilakukan dengan mengonsolidasikan berbagai data kualitatif menggunakan teknik triangulasi sumber, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, demi mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai perubahan perilaku keberagamaan warga.

PEMBAHASAN

Penduduk Desa Bontokassi secara keseluruhan menganut agama Islam sebagai agama yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan sosial, budaya, dan kemasyarakatan. Kehidupan masyarakat desa tidak hanya ditandai oleh kuatnya pelaksanaan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga oleh terpeliharanya nilai-nilai luhur berupa kekeluargaan, solidaritas sosial, dan gotong royong yang telah mengakar secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi

¹⁶ Abdul Rahmat and Mira Mirnawati, "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020): 62, doi:10.37905/aksara.6.1.62-71.2020. h.

¹⁷ Taufik Abdillah Syukur, "Teaching Methods in Pesantren to Tackle Religious Radicalism," *Deleted Journal* 5, no. 2 (2019): 189–200, doi:10.15575/jpi.v5i2.6178. h. 189.

¹⁸ M Furqon Al Maarif et al., "Integrating and Strengthening National Vision in the Community as an Effort to Prevent Radicalization and Foster Love for the Motherland," *Pengabdian Jurnal Abdimas* 1, no. 1 (2023): 20–29, doi:10.55849/abdimas.v1i1.151. h. 22.

modal sosial (*social capital*) yang sangat penting dalam menjaga kohesi sosial masyarakat desa. Tradisi saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik yang berkaitan dengan urusan keagamaan, pembangunan fasilitas umum, hajatan keluarga, maupun penanganan berbagai persoalan sosial, masih terpelihara dengan baik di tengah masyarakat. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, gotong royong merupakan salah satu kekuatan utama yang mampu memperkuat partisipasi warga, meningkatkan rasa memiliki terhadap program pembangunan, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis antar anggota masyarakat¹⁹.

Kondisi sosial-keagamaan yang kondusif tersebut diperkuat oleh keberadaan sarana ibadah yang tersebar secara strategis di wilayah desa. Terdapat empat masjid yang menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat, yaitu masjid Nurul Iman, masjid Al Kabir, masjid Al Madinah, dan masjid At-Taubah. Keempat masjid tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berperan sebagai pusat pembinaan umat dan pengembangan kehidupan sosial masyarakat. Dalam tradisi Islam, masjid memiliki fungsi yang sangat luas, tidak sekadar sebagai tempat salat berjamaah, melainkan juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, konsultasi sosial, serta pemberdayaan masyarakat, Nabi Muhammad Saw. bersabda dari Sahabat Abu Hurairah

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ، يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ، وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Artinya:

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah (masjid), mereka membaca Kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan ketenangan akan turun kepada mereka, rahmat akan meliputi mereka, para malaikat akan mengelilingi mereka, dan Allah akan menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya.²⁰

Di antara masjid-masjid tersebut, Masjid Nurul Iman dan Masjid Al Kabir menempati posisi yang sangat strategis sebagai pusat berbagai kegiatan syiar Islam di Desa Bontokassi. Kedua masjid ini secara rutin menjadi lokasi penyelenggaraan kajian keislaman, Tabligh Akbar, peringatan hari-hari besar Islam, pelatihan keagamaan, serta berbagai program pembinaan masyarakat. Aktivitas yang berlangsung secara berkelanjutan tersebut menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap penguatan nilai-nilai keagamaan dan peningkatan kualitas pemahaman Islam. Kehadiran masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan sekaligus pusat interaksi sosial berkontribusi besar dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat²¹.

¹⁹ Sumarmi, Sri Untari, dan Nanda Harda Pratama Meiji, "Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia," *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 14, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>.

²⁰ Muslim ibn al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā' wa al-Tawbah wa al-Istighfār, Hadīth no. 2699 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 4:2074.

²¹ Yusuf al-Qaradawi, *Dawr al-Masjid fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995).

Sementara itu, Masjid Al Madinah dan Masjid At-Taubah memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pembangunan sumber daya manusia berbasis keagamaan. Kedua masjid ini secara konsisten digunakan untuk pelaksanaan salat lima waktu berjamaah dan berbagai kegiatan ibadah rutin lainnya. Selain itu, masjid-masjid tersebut juga menjadi pusat pembinaan generasi muda melalui penyelenggaraan kegiatan Taman Kanak-Kanak/Taman Pendidikan Al-Qur'an (TK/TPA). Program pembelajaran Al-Qur'an, pengenalan dasar-dasar akidah, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter Islami dilaksanakan secara berkesinambungan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai agama sejak usia dini. Pembinaan keagamaan pada usia anak-anak merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang baik, berakhlak mulia, dan mampu menjadi penerus pembangunan masyarakat yang berintegritas²².

Potensi sosial yang dimiliki Desa Bontokassi semakin kuat dengan adanya dukungan penuh dari berbagai unsur masyarakat. Pemerintah desa menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap berbagai program pembinaan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, maupun sosial kemasyarakatan. Dukungan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan fasilitasi kegiatan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program yang dilaksanakan. Selain pemerintah desa, tokoh adat dan tokoh masyarakat juga memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial, memelihara kearifan lokal, serta memperkuat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan. Keterlibatan para tokoh tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap program-program yang dilaksanakan dan memperkuat legitimasi sosial setiap kegiatan yang diselenggarakan²³.

Di sisi lain, keberadaan pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna menjadi salah satu aset pembangunan yang sangat berharga bagi Desa Bontokassi. Organisasi kepemudaan ini menunjukkan kapasitas yang baik dalam menggerakkan partisipasi generasi muda serta mendukung berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di desa. Semangat kolaborasi, kreativitas, dan kepedulian sosial yang dimiliki para pemuda menjadi modal penting dalam menciptakan regenerasi kepemimpinan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam banyak kegiatan kemasyarakatan, Karang Taruna berperan sebagai motor penggerak yang mampu menjembatani komunikasi antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan warga sehingga berbagai program dapat berjalan secara efektif dan partisipatif²⁴.

Besarnya antusiasme masyarakat dalam menyambut berbagai kegiatan syiar Islam dan kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan indikator kuat bahwa masyarakat Desa Bontokassi memiliki kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya pembangunan sosial dan spiritual. Partisipasi masyarakat yang tinggi

²² Shahih al-Bukhari; lihat pula Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 2003). H. 154.

²³ Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, *Indeks Desa Membangun: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kemendes PDTT, 2023).

²⁴ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Karang Taruna* (Jakarta: Kemensos RI, 2021).

terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan, kerja bakti, program sosial, kegiatan pendidikan, serta berbagai agenda pembangunan desa lainnya. Tingginya partisipasi warga mencerminkan adanya rasa memiliki terhadap program-program yang dilaksanakan serta menunjukkan kuatnya solidaritas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Modal sosial seperti ini menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan berbagai program pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan terjadinya kerja sama yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan²⁵.

Selain memiliki modal sosial dan keagamaan yang kuat, Desa Bontokassi juga didukung oleh keberadaan fasilitas pendidikan formal dan pendidikan keagamaan yang cukup memadai. Dalam bidang pendidikan formal, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang melayani berbagai jenjang pendidikan, yaitu MTs Muhzirah, SMA Negeri 13 Takalar, SDN 78 Balang, dan SMP Negeri 3 Takalar. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut memberikan akses yang luas bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa harus meninggalkan lingkungan desa. Pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperluas wawasan generasi muda, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan perkembangan zaman²⁶.

Selain lembaga pendidikan formal, Desa Bontokassi juga memiliki fasilitas pendidikan anak usia dini yang memadai melalui keberadaan TK Ibnu Umar dan TK Amri. Kedua lembaga tersebut berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan dasar bagi anak-anak pada masa usia emas (golden age), yaitu periode perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial anak. Melalui pendidikan usia dini yang berkualitas, anak-anak memperoleh fondasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya sekaligus mendapatkan pembiasaan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini²⁷.

Adapun dalam bidang pendidikan keagamaan nonformal, terdapat sejumlah TPA yang aktif melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dan pembinaan akhlak bagi anak-anak dan remaja, yaitu TPA Nurul Iman, TPA At-Taubah, TPA Al Madinah, dan TPA Riyadhusholihin. Keberadaan TPA tersebut menjadi sarana strategis dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Sinergi antara pendidikan formal, pendidikan usia dini, dan pendidikan keagamaan nonformal menjadikan Desa Bontokassi memiliki potensi yang sangat besar dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kepribadian Islami, kepedulian sosial, dan komitmen terhadap pembangunan masyarakat. Dengan dukungan sarana pendidikan yang lengkap,

²⁵ Aulia Zalzabela Widiyaningsih, Edy Prayitno, dan Mai Puspadyna Bilyastuti, "Revitalization of 'Gotong Royong' as Social Capital in Village Infrastructure Development," *Proceedings of International Conference of Graduate School on Sustainability* (2025).

²⁶ UNESCO, *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives* (Paris: UNESCO, 2017).

²⁷ UNICEF, *Early Childhood Development: The Key to a Full and Productive Life* (New York: UNICEF, 2019).

modal sosial yang kuat, serta kehidupan keagamaan yang dinamis, Desa Bontokassi memiliki fondasi yang sangat kokoh untuk terus berkembang sebagai masyarakat yang religius, harmonis, dan berdaya saing²⁸.

Kultum Subuh

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang moderat serta memperkuat spiritualitas warga sebelum memulai aktivitas harian. Melalui penyajian materi yang ringan namun sarat akan makna, sesi ini berhasil menumbuhkan antusiasme warga dalam menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai fondasi perilaku di ruang publik. Lebih jauh, interaksi berkelanjutan antara penceramah dan jamaah dalam sesi ini memfasilitasi pendampingan spiritual yang lebih personal, di mana tokoh agama berperan layaknya kyai yang memberikan solusi atas problematika etika yang dihadapi warga dalam kehidupan sehari-hari²⁹.

Hasil wawancara dengan Imam Masjid Nurul Iman, Bapak Ramli Yahya Dg. Nambung (54 tahun), menunjukkan bahwa kegiatan Kultum Subuh tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana konsultasi dan pembinaan masyarakat secara berkelanjutan. Menurut beliau, jamaah sering memanfaatkan momentum setelah Kultum untuk mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan maupun sosial yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari³⁰. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Datuk Mammeng (73 tahun) yang menyatakan bahwa keberadaan Kultum Subuh telah membantu menjaga semangat ibadah masyarakat dan memperkuat hubungan antar warga melalui interaksi yang intensif di masjid³¹.

²⁸ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993); lihat pula Sumarmi, Untari, dan Meiji, "Desa Pancasila."

²⁹ RN Azizah, ... H Herman - Konferensi Nasional, and undefined 2021, "PEMBUATAN HAND SANITIZER DAN PENYULUHAN CUCI TANGAN YANG BENAR DI BEBERAPA SEKOLAH KOTA MAKASSAR," *Conference.Unisma.Ac.Id*, accessed January 30, 2023, <http://conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/KOPEMAS/paper/view/679>. h. 13.

³⁰ Ramli Yahya Dg. Nambung (54 tahun), *Wawancara*, (20 Maret 2026).

³¹ Datuk Mammeng (73 tahun), *Wawancara*, (24 Maret 2026).



Gambar 2: Suasana Kultum Subuh

Adapun temuan unik pada kegiatan ini adalah tumbuhnya kesadaran bersama di kalangan jamaah bahwa keteraturan mengikuti Kultum subuh mampu mengokohkan kedisiplinan dalam ibadah harian, yang berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Sementara hambatan yang ditemukan meliputi variasi tingkat pemahaman keagamaan jamaah yang cukup heterogen, sehingga memerlukan adaptasi materi agar tetap inklusif dan tidak terkesan menggurui bagi kelompok masyarakat tertentu. Solusi yang diterapkan adalah melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, di mana masyarakat dilibatkan aktif dalam memetakan permasalahan untuk memastikan materi dakwah benar-benar selaras dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman jamaah.

Namun demikian, hasil wawancara dengan jamaah menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman keagamaan yang cukup heterogen sehingga menuntut penyesuaian metode penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh kalangan. Sebagai tindak lanjut dalam siklus refleksi dan aksi PAR, tim pengabdian menerapkan pendekatan dialogis-partisipatif dengan memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan kebutuhan, persoalan, dan tema-tema yang dianggap relevan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memastikan materi dakwah lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan warga Desa Bontokassi.

Pengajaran TK/TPA

Inisiatif ini dirancang untuk membekali generasi muda dengan pemahaman keagamaan yang moderat serta menanamkan fondasi karakter dan moral yang kokoh sejak usia dini, sehingga mampu membentuk kepribadian yang santun dalam lingkungan sosial mereka. Dalam praktiknya, program ini mengintegrasikan metode pengajaran berbasis nilai spiritual yang konsisten, serupa dengan upaya peningkatan kecerdasan *akhlakul karimah*, di mana keteladanan serta pembiasaan

menjadi instrumen utama dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam pada keseharian anak³².

Program pengajaran TK/TPA dilaksanakan sebagai upaya penguatan pendidikan keagamaan anak usia dini melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, hafalan doa-doa harian, serta penanaman akhlakul karimah. Kegiatan ini dilaksanakan pada beberapa TPA yang aktif di Desa Bontokassi, yaitu TPA Nurul Iman, TPA Al Madinah, TPA At-Taubah, dan TPA Riyadhusholihin.

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan mengombinasikan pendekatan klasikal, pembiasaan, permainan edukatif, dan praktik langsung ibadah. Hasil wawancara dengan Ibu St. Hasrah Dg. Sakking (47 tahun), selaku Pembina TK/TPA Nurul Iman, mengungkapkan bahwa kehadiran mahasiswa dalam program pengabdian memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih menarik sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar santri³³.

Temuan unik terletak pada munculnya inisiatif mandiri dari para orang tua untuk turut aktif memantau perkembangan hafalan serta perilaku anak di rumah, sehingga secara tidak langsung memperluas dampak edukasi tersebut hingga ke lingkup keluarga. Hambatan yang dihadapi di antaranya adalah terbatasnya jumlah tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan yang memadai, sebuah situasi yang berisiko menciptakan kesenjangan antara kurikulum yang dicanangkan dengan realisasi pengajaran di lapangan. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini melibatkan langkah strategis berupa pemberdayaan kader muda setempat melalui rangkaian pelatihan intensif, yang bertujuan untuk memastikan standarisasi materi serta metode pengajaran agar tetap konsisten dan berkelanjutan.



³² Alzena Savaira Salimah et al., "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual," *Bouseik Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 39–56, doi:10.37092/bouseik.v1i1.550. h. 47.

³³St. Hasrah Dg. Sakking (47 tahun), *Wawancara*, (18 Maret 2026).

Gambar. 3: Suasana Pengajaran TK-TPA

Dari hasil wawancara juga diperoleh, orang tua mengaku mulai menyediakan waktu khusus untuk mendampingi anak mengulang hafalan dan membaca Al-Qur'an setelah mengikuti kegiatan TPA³⁴. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak program tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga menjangkau lingkungan keluarga.

Namun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya keterbatasan jumlah tenaga pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang memadai. Kondisi ini berpotensi memengaruhi konsistensi kualitas pembelajaran. Sebagai bagian dari tahapan aksi dalam PAR, tim pengabdian bersama pengelola TPA dan Karang Taruna menyelenggarakan pendampingan bagi kader muda setempat untuk memperkuat kompetensi dasar mengajar, pengelolaan kelas, dan metode pembelajaran Al-Qur'an. Langkah ini diharapkan dapat menciptakan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir.

Tahfidz Pekan

Program ini dilaksanakan untuk meningkatkan intensitas interaksi warga dengan Al-Qur'an melalui metode hafalan yang terstruktur, guna menanamkan nilai-nilai religius dalam ingatan jangka panjang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada ketepatan pelafalan atau Tajwid guna menjaga integritas linguistik teks suci, tetapi juga bertujuan untuk menginternalisasi esensi spiritual Al-Qur'an bagi para peserta³⁵.



Gambar 4: Suasana Tahfidz Weekend

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berfokus pada aspek hafalan semata, tetapi juga berusaha memahami makna ayat yang dihafalkan. Menurut Bapak Ramli Yahya Dg. Nambung selaku pembina program, kegiatan tahfidz memberikan ruang bagi peserta untuk membangun interaksi yang lebih

³⁴Dg. Alle, *Wawancara dengan orang tua santri*, (27 Maret 2026).

³⁵Abd. Basir et al., "Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies," *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 373–89, doi:10.31538/nzh.v7i2.4985. h. 374.

intensif dengan Al-Qur'an sehingga terbentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan³⁶.

Data wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa banyak di antara mereka mulai menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas harian. Beberapa peserta menyampaikan bahwa aktivitas tersebut memberikan ketenangan batin serta membantu mereka mengelola waktu secara lebih produktif. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan konsistensi kehadiran peserta selama program berlangsung. Meskipun demikian, keterbatasan sarana pendukung seperti mushaf hafalan dan media pembelajaran masih menjadi tantangan yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, melalui pendekatan kolaboratif PAR, tim pengabdian bekerja sama dengan pengurus masjid, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia serta menghadirkan pembimbing tahfidz yang kompeten agar proses pembinaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, peserta menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab, terutama ketika materi dikaitkan secara langsung dengan praktik ibadah dan pemahaman Al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Bontokassi, Bapak Muh. Aksin Suarso, S.S., M.Pd., menunjukkan bahwa masyarakat menilai penguasaan bahasa Arab sebagai kebutuhan penting bagi generasi muda untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara lebih mendalam³⁷.



Gambar. 5: Foto bersama kepala desa Bontokassi dan tim PkM

Temuan unik dari inisiatif ini terlihat adanya peningkatan motivasi intrinsik di kalangan warga, yang kini menjadikan aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari gaya hidup untuk memperoleh ketenangan batin di tengah dinamika kehidupan modern. Hambatan yang muncul di lapangan utamanya berkaitan dengan kurangnya ketersediaan sarana pendukung yang memadai, sehingga menjadi kendala dalam mengoptimalkan sesi praktik hafalan bagi para peserta, baik di lingkungan sekolah maupun dalam aktivitas masyarakat. Solusi diwujudkan melalui kolaborasi dengan tenaga pendidik yang kompeten di bidang tahfidz, guna

³⁶Ramli Yahya Dg. Nambung, Wawancara, (22 Maret 2026).

³⁷Muh. Aksin Suarso, S.S., M.Pd, Wawancara Kepala Desa Bontokassi, (23 Maret 2026).

memastikan proses pembimbingan bagi para peserta didik dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Pengajaran Bahasa Arab dan Pesantren Kilat

Program pengajaran bahasa Arab difokuskan pada pengembangan kompetensi linguistik sebagai instrumen vital dalam memahami literatur keislaman klasik dan kontemporer, sementara pesantren kilat diintegrasikan sebagai sarana intensifikasi pendalaman materi teologis bagi generasi muda³⁸. Dalam implementasinya, kedua inisiatif ini mengintegrasikan pembelajaran membaca teks keagamaan dan tadarus harian guna menumbuhkan kedekatan batin serta apresiasi mendalam para peserta terhadap warisan keilmuan Islam.



Gambar. 6: Suasana Pengajaran Bahasa Arab dan Pesantren Kilat Ramadan

Temuan unik terletak pada berkembangnya kesadaran para peserta mengenai urgensi penguasaan bahasa Arab sebagai fondasi utama untuk menggali literatur keilmuan yang lebih luas, yang secara nyata meningkatkan rasa percaya diri mereka saat mengkaji berbagai referensi primer. Namun, tantangan dalam program ini sering kali muncul akibat keterbatasan akses terhadap bahan ajar yang kontekstual, sehingga menghambat efektivitas transfer pengetahuan secara mendalam. Untuk mengatasi kendala tersebut, diimplementasikan inovasi media pembelajaran melalui penyediaan perangkat pendukung yang lebih variatif, seperti penggunaan kitab klasik yang terstruktur dan media ajar berbasis audio-visual untuk memperkaya literasi peserta³⁹.

³⁸Wasehudin Wasehudin et al., "Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren," *Deleted Journal* 9, no. 2 (2023): 255–66, doi:10.15575/jpi.v9i2.28918. h. 255.

³⁹Mursal Aziz et al., "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49, doi:10.31538/tijie.v5i2.970. h. 235.

Ramadan Fest

Kegiatan ini diinisiasi untuk mengoptimalkan momentum bulan suci melalui rangkaian perhelatan edukatif dan spiritual yang mampu menarik partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Program ini berfungsi sebagai wahana untuk menumbuhkan militansi dalam beribadah serta membangun kebiasaan istiqamah di antara peserta didik dan masyarakat luas⁴⁰. Temuan lapangan menunjukkan adanya sinergi positif dalam pelaksanaan kegiatan ini, di mana keterlibatan aktif semua pihak mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik⁴¹.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini berhasil menarik partisipasi aktif anak-anak, remaja, orang tua, pengurus masjid, pemerintah desa, dan Karang Taruna. Ketua Karang Taruna Desa Bontokassi, Muhammad Fahrial Dg. Makka (35 tahun), menyampaikan bahwa Ramadan Fest menjadi momentum yang efektif untuk memperkuat kolaborasi antargenerasi sekaligus meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial-keagamaan desa⁴².

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Camat Galesong Selatan, Bapak Nurhidayat Abdullah, S.St.Pi., M.Si., yang menilai bahwa kegiatan tersebut tidak hanya memberikan manfaat pendidikan keagamaan, tetapi juga memperkuat modal sosial masyarakat melalui kerja sama lintas kelompok yang terbangun selama pelaksanaan program.⁴³



⁴⁰ Nurhayani Siregar, Rafidatun Sahirah, and Arsikal Amsal Harahap, "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2020): 141–57, doi:10.53802/fitrah.v1i1.13. h. 176.

⁴¹ Ujang Sahid et al., "Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in The School Environment Based on Islamic Boarding Schools," *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2021): 116–25, doi:10.31538/munaddhomah.v2i2.97. h. 122.

⁴² Muhammad Fahrial Dg. Makka (35 tahun), *Wawancara Ketua Karang Taruna Desa Bontokassi*, (28 Maret 2026).

⁴³ Nurhidayat Abdullah, S.St.Pi., M.Si., *Wawancara Camat Galesong Selatan*, (29 Maret 2026).

Gambar. 5: Pembagian hadiah dan Penutupan Ramadan Fest 1447

Melalui triangulasi data observasi, wawancara, dan dokumen kegiatan, ditemukan bahwa Ramadan Fest berhasil menciptakan ruang interaksi sosial yang produktif serta meningkatkan rasa kebersamaan masyarakat. Kendala utama yang dihadapi adalah tingginya jumlah peserta yang memerlukan pengelolaan waktu, fasilitas, dan sumber daya secara optimal. Oleh karena itu, solusi yang dihasilkan melalui proses refleksi bersama antara tim pengabdian, pemerintah desa, pengurus masjid, dan Karang Taruna adalah memperkuat sistem koordinasi, memperluas kemitraan lokal, dan menyusun kalender kegiatan tahunan yang lebih terstruktur guna menjamin keberlanjutan program di masa mendatang.

Temuan unik dari perhelatan ini adalah terjadinya sinergi lintas generasi yang memperkuat kohesi sosial melalui berbagai perlombaan keagamaan, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai religius secara rekreatif namun tetap substansial. Di sisi lain, hambatan yang ditemui adalah mengelola antusiasme peserta yang tinggi memerlukan perencanaan jadwal yang cermat serta ketersediaan fasilitas yang memadai agar kegiatan dapat berjalan secara konsisten dan berkesinambungan. Solusi yang ditempuh mencakup penguatan tata kelola sumber daya serta pengoptimalan kemitraan strategis guna menjamin ketersediaan fasilitas pendukung yang memadai, sehingga penyelenggaraan kegiatan edukatif ini dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pembinaan Mental Spiritual Masyarakat Desa Bontokassi Melalui Pendekatan Tarbiah telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam memperkuat kehidupan keagamaan masyarakat sekaligus meningkatkan partisipasi sosial warga. Berdasarkan hasil observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi yang dianalisis melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), ditemukan bahwa seluruh rangkaian kegiatan yang meliputi Kultum Subuh, Pengajaran TK/TPA, Tahfidz Pekan, Pengajaran Bahasa Arab dan Pesantren Kilat, serta Ramadan Fest memperoleh respons yang sangat positif dari masyarakat.

Pelaksanaan Kultum Subuh berhasil memperkuat kesadaran religius masyarakat dan mendorong terbentuknya kebiasaan ibadah yang lebih disiplin. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai ruang komunikasi antara tokoh agama dan jamaah dalam membahas berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi masyarakat. Pada aspek pembinaan generasi muda, program Pengajaran TK/TPA menunjukkan dampak yang nyata melalui meningkatnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar agama anak di lingkungan keluarga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembinaan tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga meluas ke dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, program Tahfidz Pekan berhasil meningkatkan intensitas interaksi peserta dengan Al-Qur'an dan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk menjadikan aktivitas menghafal sebagai bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari. Pengajaran Bahasa Arab dan Pesantren Kilat turut memperluas wawasan keislaman peserta serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami sumber-sumber

ajaran Islam. Adapun Ramadan Fest menjadi media integratif yang mempertemukan berbagai kelompok usia dan unsur masyarakat dalam suasana kolaboratif yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menumbuhkan semangat berkompetisi secara sehat dalam bidang keagamaan. Keberhasilan program didukung oleh sinergi yang kuat antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, pengurus masjid, pembina TK/TPA, Karang Taruna, orang tua santri, dan masyarakat secara umum. Meskipun ditemukan beberapa kendala berupa keterbatasan sarana pendukung, variasi tingkat pemahaman peserta, dan kebutuhan peningkatan kapasitas tenaga pembina, pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menghasilkan solusi bersama yang diterima oleh seluruh pihak. Dengan demikian, pendekatan Tarbiah yang diterapkan dalam program ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual, memperkuat karakter keislaman, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan dan sosial secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qaradawi, Yusuf. *Dawr al-Masjid fi al-Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Ibn Al-Hajjaj, Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Dhikr wa al-Du'ā' wa al-Tawbah wa al-Istighfār, Hadith no. 2699 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 4:2074.
- Machmudi, Yon. 2008. *Islamising Indonesia: The Rise of Jemaah Tarbiah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. <https://doi.org/10.22459/ii.11.2008>.

Jurnal

- Abidin, Muhammad Zainal, Mispani Mispani, Muhammad Yusuf, Agus Setiawan, Ririt Indah Wati, and Rani Darmayanti. 2023. "Implementasi Amaliyah Ahlussunnah Wal Jama'ah Dalam Mengatasi Perilaku Amoral Sebagai Upaya Pembentukan Akhlak Remaja." *Assyfa Journal of Islamic Studies* 1 (1): 51–62. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.167>.
- Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, Maesaroh Lubis, Suhardi Suhardi, and Muhammad Rifai Harahap. 2024. "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5 (2): 235–49. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970>.
- Azizah, Hari Nur, Nicky Estu Putu Muchtar, and Freddrick Tiagita Putra. 2023. "Pesantren as a Pillar of Islamic Civilization development in Indonesia." *Academicus Journal of Teaching and Learning* 2 (1): 9–15. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.19>.
- Bakar, Muhammad Abu, Khidriyah Amimatul Umroh, and Fatima Hameed. 2023. "Improving Quality Islamic Education for Today's Generation." *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2 (2): 118–28. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i2.42>.
- Basir, Abd., Tamjidnor Tamjidnor, Suraijiah Suraijiah, Subianto Karoso, Suid Saidi, and Maidatus Sholihah. 2024. "Enhancing Qur'an Reading

- Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies.” *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 373–89. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>.
- Kafid, Nur, and Nur Rohman. 2018. “Islamic Higher Education and Religious Transformation of The Muslim Community’s Surrounding.” *Deleted Journal* 4 (1): 27–27. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i1.2069>.
- Komalasari, Mala, and Abu Bakar Yakubu. 2023. “Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education.” *At-Tadzkir Islamic Education Journal* 2 (1): 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>.
- Maarif, M. Furqon Al, Rizki Aprilia Nur Afifah, Adinda Choirunnisa’, Afifah Miftahul Jannah, Muhammad Yusuf Zanuvar, Kundharu Saddhono, and Schunk Yingxiang. 2023. “Integrating and Strengthening National Vision in the Community as an Effort to Prevent Radicalization and Foster Love for the Motherland.” *Pengabdian Jurnal Abdimas* 1 (1): 20–29. <https://doi.org/10.55849/abdimas.v1i1.151>.
- Mariam, Mariam. 2019. “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim: Penguatan Dan Peranannya Dalam Membentuk Kepribadian Muslimah.” *Lembaran Masyarakat Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5 (2): 141–141. <https://doi.org/10.32678/lbrmasy.v5i02.2471>.
- Mukhtar, Jazuli, Yunus Yunus, and Ichwan Nugroho. 2021. “Integrasi Kegiatan Masyarakat Budaya Lokal Dan Lembaga Dalam Pendidikan Toleransi.” *Al-Izzah Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, June, 43–43. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.2676>.
- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1993.
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati. 2020. “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat.” *Aksara Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6 (1): 62–62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.
- Rahmawati, Novia Dwi, Ummi Nur Hidayah, Fadilah Nur Auliya, Arumaisah Arumaisah, and Suci Indah Noviyana. 2022. “Relevansi Film Animasi Riko The Series Season 3 Terhadap Pembentukan Akhlak Dengan Metode Pembiasaan.” *Academica Journal of Multidisciplinary Studies* 6 (1): 117–32. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5721>.
- Rony, Rony, and Siti Jariyah. 2021. “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik.” *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 1 (1): 79–100. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>.
- Sahid, Ujang, Iim Wasliman, Hendi Suhendraya Muchtar, and Husen Saeful Insan. 2021. “Management of Student Characteristics Through Extracurricular Activities in The School Environment Based on Islamic Boarding Schools.” *Munaddhomah Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2): 116–25. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.97>.
- Salimah, Alzena Savaira, Muhammad Ibnu Al-Kautsar, Msy. Aisyah, and Muhammad Ahsan Al-Kautsar. 2023. “Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual.”

- Bouseik Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 39–56. <https://doi.org/10.37092/bouseik.v1i1.550>.
- Siregar, Hariman Surya, Mohd Roslan Mohd Nor, and Hajrullah Hajrullah. 2020. "Islamic Religious Learning for Muallaf at Pesantren." *Deleted Journal* 6 (2): 165–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9752>.
- Sumarni, Sri Untari, and Nanda Harda Pratama Meiji. "Desa Pancasila: The Implementation of Gotong Royong Values as Social Capital in Indonesia." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 14, no. 2 (2022): 228–241. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i2.27789>.
- Susanti, Linna, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Abid Nurhuda, and Muhammad Al Fajri. 2023. "The Reality of Tarbiah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education." *Suhuf* 35 (2): 11–19. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i2.22964>.
- Syukur, Taufik Abdillah. 2019. "Teaching Methods in Pesantren to Tackle Religious Radicalism." *Deleted Journal* 5 (2): 189–200. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6178>.
- Walad, Muzakir, Ulyan Nasri, M. Ikhwanul Hakim, and Muh Zulkifli. 2025. "INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 12 (1): 265–77. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676>.
- Wasehudin, Wasehudin, Abdul Rohman, Muh Barid Nizarudin Wajdi, and Marwan Marwan. 2023. "Transforming Islamic Education through Merdeka Curriculum in Pesantren." *Deleted Journal* 9 (2): 255–66. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.28918>.
- Widianto, Ahmad Arif, and Rose Fitria Lutfiana. 2021. "Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur." *Satwika Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5 (1): 118–30. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>.
- Widiyaningsih, Aulia Zalzabela, Edy Prayitno, and Mai Puspadya Bilyastuti. "Revitalization of Gotong Royong as Social Capital in Village Infrastructure Development." In *Proceedings of International Conference of Graduate School on Sustainability*, 2025.
- Sumber Internet**
- Admin, "Jarak Makassar ke Takalar", https://www.aroundtheworld360.com/distance/makassar_id/takalar_id/?utm_source=chatgpt.com, (Diakses 20 Mei 2026).
- Admin, "foto desa bontokassi takalar - Bing Maps," <https://www.bing.com/maps/search?FORM=HDRSC6&q=foto+desa+bontokassi+takalar&cp=-5.374660%7E119.386400&lvl=14&style=r>, (Diakses 20 Mei 2026)
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. *Indeks Desa Membangun: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemendes PDTT, 2023.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Pedoman Karang Taruna*. Jakarta: Kemensos RI, 2021.
- UNESCO. *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing, 2017.
- UNICEF. *Early Childhood Development: The Key to a Full and Productive Life*. New York: UNICEF, 2019.
- Pemerintah Desa Bontokassi, *Profil Desa Bontokassi Tahun 2026* (Takalar: Kantor Pemerintah Desa Bontokassi, 2026).

Wawancara

- Wawancara dengan Datuk Mammeng, Tokoh Masyarakat Desa Bontokassi, 24 Maret 2026.
- Wawancara dengan Muh. Aksin Suarso, Kepala Desa Bontokassi, Kantor Desa Bontokassi, 23 Maret 2026.
- Wawancara dengan Muhammad Fahrial Dg. Makka, Ketua Karang Taruna Desa Bontokassi, 28 Maret 2026.
- Wawancara dengan Nurhidayat Abdullah, Camat Galesong Selatan, Kantor Kecamatan Galesong Selatan, 29 Maret 2026.
- Wawancara dengan Ramli Yahya Dg. Nambung, Imam Masjid Nurul Iman dan Pembina TK/TPA Al Madinah, Desa Bontokassi, 20 Maret 2026.
- Wawancara dengan St. Hasrah Dg. Sakking, Pembina TK/TPA Nurul Iman, Desa Bontokassi, 18 Maret 2026.